

KECEMASAN TERHADAP BERITA HOAX PADA MILLENNIAL MOM

Rizki Putri Ayudini

Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: rpayudini@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Diterima 5 Februari 2022 Direvisi 15 Februari 2022 Disetujui 21 Februari 2022	Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kecemasan terhadap berita <i>hoax</i> pada <i>millennial mom</i> . Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Spielberger (1983) <i>State Trait Anxiety Inventory (STAI) Form Y-1</i> dengan sampel penelitian berjumlah 24 orang. Metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan menggunakan model <i>Rasch</i> . Hasil penelitian ini menemukan sebagian besar sampel, yakni 58% termasuk dalam kategori kecemasan rendah, dan 42% lainnya termasuk kecemasan yang tinggi. Kecemasan digambarkan pula berdasarkan status pernikahan, status pendidikan, jumlah anak, jenjang pendidikan anak, status pekerjaan, jumlah akun media sosial yang aktif, umur media sosial, dan durasi penggunaan media sosial dalam sehari.
Kata Kunci: Kecemasan; kecemasan terhadap berita <i>hoax</i> ; <i>millennial mom</i>	ABSTRACT <i>This study aims to describe anxiety toward hoax news at millennial mom. The research method used is quantitative descriptive. The data collection technique used the instrument developed by Spielberger (1983) State Trait Anxiety Inventory (STAI) Form Y-1 with 24 samples. Data analysis method used is descriptive statistic using Rasch Model. The results of this study illustrate most of samples (i.e 58%) had low score of anxiety and the others (i.e 42%) had high score of anxiety. The anxiety also illustrate based on the status of marriage, education status, number of children, education level of children, employment status, number of active social media accounts, age of social media, and duration in daily usage of social media.</i>
Keywords: <i>Anxiety; anxiety toward hoax news; millennial mom</i>	

Pendahuluan

Di era digital saat ini, hampir semua masyarakat Indonesia sudah terhubung dengan internet dan memiliki setidaknya satu akun media sosial. Kebutuhan yang mampu dipenuhi oleh adanya internet meliputi, dalam lingkup keluarga yang mampu menghubungkan tiap anggota keluarga yang berjauhan, ekonomi dan bisnis dengan berkembangnya ekonomi berbasis elektronik yang tak mengharuskan transaksi jual beli untuk bertatap muka secara langsung, bahkan pariwisata dengan mengeksplorasi keindahan

tiap daerah dan dibagikan melalui media sosial. Akan tetapi, bahaya yang ditimbulkan juga tidak sembarang, terutama karena banyaknya pemberitaan yang disampaikan bukanlah berita yang benar atau *hoax* (Menkominfo, 2016).

Menurut Kamus Bahasa Inggris Oxford, *hoax* dalam kata benda berarti penipuan atau kebohongan yang bersifat lelucon atau berbahaya dan dalam kata kerja berarti mengelabui atau menipu seseorang (English Oxford Living Dictionaries, 2017). Menurut (Milhorn, 2007) *hoax* adalah usaha

untuk menipu hingga membuat percaya bahwa sesuatu yang salah itu adalah benar. Milhorn juga mengkategorikan hoax menjadi 11 macam, antara lain hoax selebriti, hoax mendapat hadiah, hoax membajak sejarah, hoax protes, hoax untuk menakuti, hoax simpati, hoax ancaman, cerita rakyat, dan hoax virus.

Berdasarkan survei yang dilakukan State of The Internet 2013 (Permana, 2015), di Indonesia, kejahatan dunia maya begitu berkembang hingga pada tahun 2015 Indonesia menempati peringkat ke dua sebagai negara dengan kasus kejahatan dunia maya terbesar, khususnya pada kasus penipuan informasi atau hoax yang tersebar bebas bahkan dari situs berita terpercaya. Kejahatan dunia maya dapat didefinisikan sebagai perbuatan melawan hukum yang dilakukan dengan menggunakan internet yang berbasis pada kecanggihan teknologi komputer dan telekomunikasi (Kurnia Athuhema, 2015).

Berita yang seharusnya memberikan pembenaran terhadap kesalahan justru menjadi sumber kesalahan yang dibenarkan. Efek yang ditimbulkan dari persebaran berita hoax tidak main-main, salah satunya yaitu, berita hoax membuat seorang pria tunawisma berusia 45 tahun bernama Toyo asal Desa Tegalreja, Kecamatan Banjarharjo, Brebes hampir tewas karena menjadi sasaran amarah warga yang tertipu dengan tersebarnya berita hoax yang mengatakan bahwa terdapat penculik anak yang berpura-pura gila di daerah mereka. Kejadian ini terjadi pada Selasa, 7 Maret 2017, dan setelah terluka parah, Toyo segera dibawa ke RSUD Brebes dan dari pengakuan perawat di rumah sakit tersebut mengatakan bahwa pria tersebut tidak mengidap gangguan jiwa dan mampu berkomunikasi dengan baik (Nugroho, 2017).

Berita hoax yang menimbulkan keresahan lainnya, yaitu pemberitaan mengenai penculikan dan penjualan organ pada anak-anak yang terjadi di Cianjur, Jawa

Barat. Isi berita menyebutkan bahwa sudah terdapat korban dan dikembalikan dalam keadaan organnya sudah dijual. Organ yang diambil adalah organ ginjal dan dijual dengan harga Rp 3.000.000,-. (Alamsyah, 2017). Pemberitaan ini tentu membuat takut masyarakat terutama para ibu. (Nellis & Savage, 2012) melaporkan bahwa wanita memiliki rasa takut terhadap terorisme yang lebih besar dan menilai resiko yang timbulkan dari terorisme lebih signifikan dari pria. Dalam penelitiannya, ia menuliskan (Warr & Ellison, 2000) menyatakan wanita mungkin takut terhadap keamanan anak mereka daripada pria.

Persebaran hoax yang tak hanya disajikan melalui situs berita dan sudah merambah penyebarannya ke berbagai media sosial, seperti Facebook, WhatsApp, Line, Twitter, Instagram, dan lainnya juga menjadi kunci semakin luasnya hoax diterima oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan berita yang dilansir oleh situs resmi (Menkominfo, 2016), bahwa penyebaran berita hoax juga didukung dengan semakin berkembangnya pengguna media sosial di Indonesia. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh GlobalWebIndex (2016), 42% menggunakan media sosial untuk menjaga pertemanan, 39% untuk memperoleh berita, dan 39% untuk mengisi waktu luang yang mana dari seluruh pengguna media sosial lebih menyukai mengamati konten yang dibagi oleh orang lain daripada mereka sendiri sebagai penyebar informasi. Indonesia kini mampu menduduki peringkat ke tiga dalam kategori perkembangan media sosial dan mampu mengalahkan negeri adidaya Amerika Serikat yang berada di peringkat empat (Kemp, 2017). Angka ini juga menjadi bukti bahwa Indonesia kini memiliki kecenderungan permasalahan terhadap penggunaan telepon selular.

Media sosial yang sudah sangat berkembang membentuk sebuah interaksi sosial baru berupa jejaring sosial (social

networking) yang merupakan sebuah struktur sosial yang dibentuk oleh individu atau kelompok dan terhubung satu sama lain atau saling ketergantungan Simmel (1955), White, Boorman, dan Brieger, (1976), Pescoslido, (2006) dalam (Rusmana, 2015). Keinginan untuk terus up to date terhadap berita baru memudahkan hoax untuk tersebar, terutama jika berita yang menyinggung atau berhubungan dengan adanya ancaman di dalamnya dan memicu kecemasan. Terutama pada generasi milenial yang merupakan generasi dengan diikuti pertumbuhan teknologi.

Menurut American Psychological Association (APA) (Beaton, 2016), generasi milenial mengalami lebih banyak tekanan dan kurang mampu mengelolanya daripada generasi lainnya. Tidak mengherankan, generasi milenial juga lebih cemas daripada orang Amerika yang lebih tua. APA melaporkan bahwa 12% generasi milenial memiliki gangguan kecemasan yang didiagnosis - hampir dua kali persentase generasi Baby Boomer, kelahiran tahun 1946-1964 (Beaton, 2016). Markowicz dalam New York Post (2016), menyebut generasi milenial sebagai generasi cemas (anxious generation).

Bensinger, DuPont and Associates (BDA) Morneau Shepell dalam Employee Assistance Program (EAP) menemukan bahwa generasi milenial memiliki tingkat kecemasan paling tinggi dibandingkan dengan generasi yang lain terutama pada wanita (Beaton, 2016). Menurut Michael Snell, kecemasan dan depresi adalah penyakit mental yang paling umum terjadi di kalangan generasi seribu tahun. Sebagian besar kasus ini umumnya disebabkan oleh stress (Bassett et al., 2016). Dalam artikel yang dituliskan oleh (Brierly, 2016) mengacu kepada beberapa penelitian yang dilakukan oleh University of Cambridge menyebutkan bahwa individu yang berusia di bawah 35 tahun memiliki kecenderungan mengalami kecemasan yang lebih tinggi dari pada usia di

atasnya dan wanita hampir dua kali lipat memiliki kemungkinan untuk mengalami kecemasan daripada pria.

Kecemasan didefinisikan sebagai sebuah keadaan permusuhan emosi dan motivasi yang terjadi dalam keadaan yang mengancam dan orang yang berada dalam keadaan cemas khawatir terhadap ancaman pada tujuan yang akan mereka capai dan berusaha mengembangkan strategi yang efektif untuk mengurangi kecemasan (Eysenck et al., 2007). Menurut (Davison et al., 2014) kecemasan merupakan suatu perasaan takut dan khawatir yang tidak menyenangkan. Atkinson dan Hilgrad mengidentifikasi kecemasan sebagai suatu keadaan emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai oleh perasaan takut, tertekan, khawatir, dan bingung Atkinson (1993:403) dalam (Idah, 2017). Menurut Lazarus (1991), kecemasan merupakan perasaan yang dialami individu terhadap sesuatu hal yang belum terjadi namun ada, dan pada dasarnya timbul karena perasaan tidak mampu (Yufiarti dan Gumelar, 2013). Dengan demikian, kecemasan merupakan respon yang bisa berupa respon fisik maupun psikologis yang muncul karena adanya sesuatu yang dianggap tidak menyenangkan atau membahayakan.

Kecemasan juga dapat dipicu oleh kebiasaan individu dalam melakukan aktivitas menggunakan telepon selular. Terpaan berita hoax yang terus bermunculan dapat menciptakan kecemasan pada pengguna telepon selular. Seperti yang sudah dituliskan sebelumnya, bahwa hoax banyak diberitakan melalui media sosial. Oleh sebab itu, penggunaan internet yang intens mengindikasikan timbulnya kecemasan terhadap berita hoax (Vishwanath, 2015).

Kecemasan yang disebabkan oleh berita negatif merupakan bentuk kecemasan sesaat (state anxiety) yang didefinisikan oleh (Spielberger, 1972) sebagai kecemasan yang muncul kapanpun seseorang mempersepsikan setiap stimulus atau situasi yang memiliki

potensial membahayakan, gawat, atau mengancam baginya. Keadaan kecemasan sesaat bervariasi pada intensitas dan bersifat fluktuatif atau tidak menentu sepanjang waktu sebagai fungsi terhadap jumlah tekanan yang menimpa individu yang berhubungan dengan sistem saraf otonom dan dapat diredakan dengan coping yang tepat.

Kecemasan juga mampu dipicu oleh adanya tantangan kehidupan yang dialami individu, terutama apabila seseorang hidup di area metropolitan yang notabene memiliki tingkat tekanan jauh lebih tinggi, dalam hal persaingan ekonomi, pendidikan, pergaulan sosial yang diikuti oleh pertumbuhan informasi dan penduduk yang semakin tinggi. Seperti yang dilansir oleh (Setyanti, 2014) dalam Kompas, Maramis, pemerhati kesehatan mental, memperkirakan, tekanan hidup yang terlalu tinggi, depresi, budaya, pergaulan sosial, dan mitos dalam masyarakat diduga menjadi pemicu tingginya kejadian bunuh diri di Jakarta.

Penelitian tentang berita yang menimbulkan ketakutan dilakukan oleh (Nellis & Savage, 2012) yang ingin menguji hubungan terpaan media mengenai terorisme dengan persepsi resiko terhadap diri sendiri dan orang lain dan ketakutan terhadap orang lain. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik survei melalui telepon kepada 532 narasumber dan tinggal di kota New York dan Washington, DC yang bertujuan mendapatkan data yang kuat karena terkait dengan terorisme. Dari hasil wawancara kepada para narasumber yang bertempat tinggal di kota New York dan Washington didapati hasil bahwa terpaan berita terorisme memiliki hubungan positif dengan persepsi resiko terhadap diri sendiri dan orang lain serta ketakutan terhadap orang lain atau dalam kata lain semakin individu terpapar dengan berita mengenai terorisme, maka juga diikuti dengan persepsi resiko terhadap diri sendiri dan orang lain serta

ketakutan terhadap orang lain yang juga tinggi.

Kraut et al. dalam (Deatherage et al., 2014) menemukan bahwa jangka waktu dalam menggunakan internet memiliki hubungan positif dengan level depresi dan kecemasan sosial dan berhubungan secara negatif dengan komunikasi keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh (Vishwanath, 2015) mengenai kebiasaan menggunakan Facebook dengan dampak tertipu pada media sosial. Penelitian ini dilakukan kepada 150 mahasiswa jurusan komunikasi tingkat akhir di University of Buffalo yang pada awal semester mereka diminta untuk mengisi survei online mengenai kebiasaan menggunakan Facebook, regulasi diri, ukuran Facebook mereka, pen jagaan privasi pribadi dan level komitmen akan tata krama menggunakan Facebook. Hasil penelitian yang dilakukan tersebut mengatakan bahwa regulasi terhadap konsumsi media sosial responden penelitian ini menjadi kunci prediktor terhadap kebiasaan menggunakan Facebook dan individu yang memiliki frekuensi menggunakan Facebook yang membentuk kebiasaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan menjadi korban penipuan pada media sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh (Beam et al., 2016) juga menunjukkan bahwa pengguna internet yang membaca berita online berhubungan positif dengan perilaku menyebarkan atau sharing berita. Dari penelitian yang dilakukan Beam dan koleganya juga mampu menjadi indikator penyebaran berita hoax yang semakin meluas.

Kecemasan yang terjadi bisa dipengaruhi tahun kelahiran seseorang, seperti millennial mom yang didefinisikan sebagai ibu yang lahir pada tahun 1978 hingga 1994. Para wanita yang tergolong dalam millennial mom menggunakan media sosial lebih banyak daripada ibu pada umumnya, dan mereka memanfaatkan teknologi untuk membantu mereka dalam

mengelola hidupnya Goggin et. al (2014) (Gunawan & Muchardie, 2015).

Penulis melakukan wawancara informal kepada enam ibu yang termasuk dalam generasi milenial yang tinggal di Jakarta, memiliki setidaknya dua media sosial yang aktif, yang bekerja dan tidak bekerja. Dari hasil wawancara, penulis menemukan lima dari enam ibu mengalami kecemasan saat mereka menerima berita yang mengancam keamanan anak mereka yang tersebar pada media sosial yang mereka miliki. Berdasarkan penelitian dan wawancara informal di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran kecemasan terhadap berita *hoax* pada *millennial mom*.

Penelitian ini diadakan dengan tujuan untuk mengetahui secara empiris gambaran kecemasan terhadap berita *hoax* pada *millennial mom*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis dalam memperkaya dan mengembangkan teori psikologi khususnya subteori mengenai kecemasan sesaat (*state anxiety*), serta memperkaya teori berkaitan dengan penipuan berbasis elektronik, khususnya penyebaran berita *hoax*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis dalam memperkaya dan mengembangkan teori psikologi khususnya subteori mengenai kecemasan sesaat (*state anxiety*), serta memperkaya teori berkaitan dengan penipuan berbasis elektronik, khususnya penyebaran berita *hoax*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian statistik deskriptif, yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2019). Populasi

dalam penelitian ini adalah ibu yang termasuk dalam generasi milenial, yaitu kelahiran tahun 1978 hingga 1994, aktif menggunakan minimal satu sosial media, serta memiliki minimal satu anak. Sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner atau instrumen. Teknik analisis statistik yang digunakan peneliti adalah statistik deskriptif untuk menggambarkan kecemasan dengan beberapa karakter responden menggunakan model Rasch dengan bantuan aplikasi *Winstep Version 3.73* dan *SPSS for Windows 16.0*.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran kecemasan terhadap berita *hoax* pada *millennial mom* menggunakan data yang telah diperoleh dari penelitian untuk mengukur tingkat kecemasan terhadap berita *hoax* menggunakan *State Trait Anxiety Inventory (STAI) Form Y-1* yang dikembangkan oleh Charles D. Spielberger dan berkolaborasi dengan R. L. Gorsuch, R. L. Lushene, P. R. Vagg, dan G. A. Jacobs untuk mengukur kecemasan sesaat (*state anxiety*). Dalam proses analisis data, penulis menggunakan hasil dari perhitungan melalui *Winstep Version 3.73* untuk memperoleh nilai *measure* dan kemudian dilanjutkan menggunakan *SPSS for Windows 16.0*.

A. Statistik Deskriptif

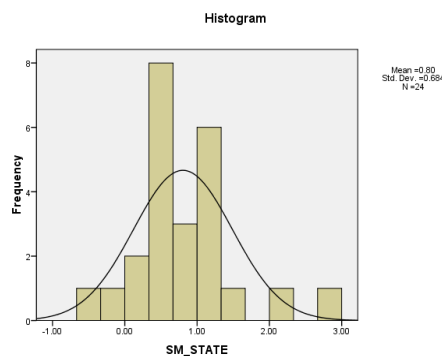
Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2016).

Tabel 1
Statistik Deskriptif Variabel Kecemasan

Variabel Kecemasan	
N	24
Mean	0,8042
Median	0,67
Varians	0,468
Deviasi Standar (Std. Deviation)	0,68409
Nilai Terendah (Minimum)	-0,34
Nilai Tertinggi (Maximum)	2,72

Sumber: SPSS for Windows 16.0 (telah diolah kembali)

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa statistik deskriptif variabel kecemasan dari 24 responden nilai rata-rata (*mean*) 0,8042, nilai tengah (*median*) 0,67, varians 0,468, deviasi standar 0,68409, nilai terendah -0,34, dan nilai tertinggi 2,72.



Gambar 1. Data Deskriptif Variabel Kecemasan

Sumber: SPSS for Windows 16.0

B. Kategorisasi Skor

Kategorisasi *State Trait Anxiety Inventory (STAI) Form Y-1* terbagi menjadi dua skor, yaitu kategori skor tinggi dan rendah. Dalam mengkategorisasikan skor variabel kecemasan ini, penulis menggunakan

hasil *mean* dari perhitungan melalui *Winstep Version 3.73* untuk memperoleh nilai *measure* dan kemudian dilanjutkan menggunakan *SPSS for Windows 16.0*. Berikut penjelasan mengenai pembagian kategori variabel terpaan mediasi hasil pembagiannya dapat dilihat di tabel 2.

Tabel 2
Kategorisasi Skor Kecemasan

Kategori Skor	Asumsi	Jumlah	Persentase
$X \geq 0,8042$	Tinggi	10	42%
$X < 0,8042$	Rendah	14	58%

Sumber: SPSS for Windows 16.0 (telah diolah kembali)

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil persentase skor kecemasan sebanyak 10 responden (42%) pada kategori kecemasan tinggi dan 14 responden (58%) pada kategori kecemasan rendah. Dengan demikian, sebaran

pada variabel kecemasan lebih banyak berada pada kategori kecemasan rendah.

C. Gambaran Kecemasan Berdasarkan Responden

1. Gambaran Kecemasan Berdasarkan Status Pernikahan

Berikut gambaran kecemasan dijelaskan pada tabel 3. berdasarkan status pernikahan dapat

Tabel 3
Gambaran Kecemasan Berdasarkan Status Pernikahan

Status Pernikahan	Kecemasan			
	Tinggi	Persentase	Rendah	Persentase
Bercerai	0	0%	1	4,1%
Menikah	10	41,7%	13	54,2%
Total	10	41,7%	14	58,3%

Sumber: SPSS for Windows 16.0 (telah diolah kembali)

Berdasarkan table 3 menunjukkan bahwa responden dengan status pernikahan bercerai memiliki terkategori dengan kecemasan rendah berjumlah 1 responden (4,1%), sedangkan yang berstatus menikah dengan kecemasan tinggi berjumlah 10 orang

(41,7%), dan dengan kategorisasi kecemasan rendah berjumlah 13 orang (54%).

2. Gambaran Kecemasan Berdasarkan Status Pendidikan

Berikut gambaran kecemasan berdasarkan status pendidikan dapat dijelaskan pada tabel 4.

Tabel 4
Gambaran Kecemasan

Status Pendidikan	Kecemasan			
	Tinggi	Persentase	Rendah	Persentase
SD	1	4,16%	0	0%
SMP	3	12,5%	0	0%
SMA	4	16,67%	2	8,33%
SMK	2	8,33%	3	12,5%
D1	0	0%	1	4,16%
D3	0	0%	1	4,16%
S1	0	0%	6	25%
S2	0	0%	1	4,16%
Total	10	41,66%	14	58,34%

Sumber: SPSS for Windows 16.0 (telah diolah kembali)

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa responden dengan terkategori kecemasan tinggi dengan status pendidikan Sekolah Dasar (SD) berjumlah 1 responden (4,1%), Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 3 orang (12,5%), Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 4 orang (16,67%), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berjumlah 2 orang (8,33%), sedangkan untuk kategori kecemasan rendah dengan status pendidikan Sekolah Menengah

Atas (SMA) berjumlah 2 orang (8,33%), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berjumlah 3 orang (12,5%), Diploma 1 (D1) berjumlah 1 orang (4,16%), Diploma 2 (D2) berjumlah 1 orang (4,16%), Strata 1 (S1) berjumlah 6 orang (25%), dan Strata 2 (S2) berjumlah 1 orang (4,16%).

3. Gambaran Kecemasan Berdasarkan Jumlah Anak

Berikut gambaran kecemasan berdasarkan jumlah anak dapat dijelaskan pada tabel 5.

Tabel 5
Gambaran Kecemasan Berdasarkan Jumlah Anak

Jumlah Anak	Kecemasan			
	Tinggi	Persentase	Rendah	Persentase
1	5	20,8%	3	12,5%
2	4	16,7%	6	25%
3	1	4,17%	3	12,5%
4	0	0%	2	8,33%
Total	10	41,67%	14	58,33%

Sumber: SPSS for Windows 16.0 (telah diolah kembali)

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa responden dengan terkategori kecemasan tinggi dengan yang memiliki 1 anak berjumlah 5 responden (20,8%), memiliki 2 anak berjumlah 4 orang (16,7%), dan yang memiliki 3 anak berjumlah 1 orang (4,17%), sedangkan untuk kategori kecemasan rendah yang memiliki 1 anak berjumlah 3 orang (12,5%), memiliki 2 anak

berjumlah 6 orang (25%), memiliki 3 anak berjumlah 3 orang (12,5%), dan yang memiliki 4 anak berjumlah 2 orang (8,3%).

4. Gambaran Kecemasan Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir Anak

Berikut gambaran kecemasan berdasarkan tingkat pendidikan terakhir anak dapat dijelaskan pada tabel 6

Tabel 6
Gambaran Kecemasan Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir Anak

Pendidikan Terakhir Anak	Kecemasan			
	Tinggi	Persentase	Rendah	Persentase
Belum Sekolah	0	0%	4	16,7%
TK	2	8,3%	0	0%
SD	8	33,3%	6	25%
SMP	0	0%	4	16,7%
Total	10	41,6%	14	58,4%

Sumber: SPSS for Windows 16.0 (telah diolah kembali)

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa responden dengan terkategori kecemasan tinggi berdasarkan tingkat pendidikan Taman Kanak-kanak berjumlah 2 responden (8,3%) dan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) berjumlah 8 orang (33,3%), sedangkan untuk kategori kecemasan rendah tingkat pendidikan anak belum sekolah berjumlah 4 orang (16,7%),

tingkat Sekolah Dasar (SD) berjumlah 6 orang (25%), dan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 4 orang (16,7%).

5. Gambaran Kecemasan Berdasarkan Status Pekerjaan

Berikut gambaran kecemasan berdasarkan status pekerjaan dapat dijelaskan pada tabel 7.

Tabel 7
Gambaran Kecemasan Berdasarkan Status Pekerjaan

Status Pekerjaan	Kecemasan			
	Tinggi	Persentase	Rendah	Persentase
Tidak Bekerja	4	16,7%	11	45,83%
Guru	4	16,7%	1	4,17%
Wiraswasta	1	4,17%	1	4,17%
Karyawan Swasta	1	4,17%	0	0%
Lainnya	0	0%	1	4,17%
Total	10	42%	14	58%

Sumber: SPSS for Windows 16.0 (telah diolah kembali)

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa responden dengan terkategori kecemasan tinggi berdasarkan status pekerjaan tidak bekerja berjumlah 4 responden (16,7%), bekerja sebagai guru berjumlah 4 orang (16,7%), bekerja sebagai wiraswasta berjumlah 1 orang (4,17%), bekerja sebagai karyawan swasta berjumlah 1 orang (4,17%), sedangkan untuk kategori kecemasan rendah untuk ibu yang berstatus

tidak bekerja berjumlah 11 orang (45,83%), sebagai guru berjumlah 1 orang (4,17%), bekerja sebagai wiraswasta berjumlah 1 orang (4,17%), dan yang menjawab lainnya berjumlah 1 orang (4,17%).

6. Gambaran Kecemasan Berdasarkan Jumlah Media Sosial

Berikut gambaran kecemasan berdasarkan jumlah media sosial dapat dijelaskan pada tabel 8.

Tabel 8
Gambaran
Kecemasan Berdasarkan Jumlah Media Sosial

Jumlah Media Sosial	Kecemasan			
	Tinggi	Persentase	Rendah	Persentase
2	5	20,8%	2	8,3%
3	2	8,3%	1	4,16%
4	1	4,16%	4	16,6%
5	1	4,16%	2	8,3%
6	1	4,16%	5	20,8%
Total	10	42%	14	58%

Sumber: SPSS for Windows 16.0 (telah diolah kembali)

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa responden dengan terkategori kecemasan tinggi yang memiliki 2 jenis media sosial berjumlah 5 responden (20,8%), memiliki 3 media sosial berjumlah 2 orang (8,3%), memiliki 4 media sosial berjumlah 1 orang (4,16%), memiliki 5 media sosial berjumlah 1 orang (4,16%), dan memiliki 6 media sosial berjumlah 1 orang (4,16%), sedangkan untuk kategori kecemasan rendah yang memiliki 2 jenis media sosial berjumlah

2 responden (8,3%), memiliki 3 media sosial berjumlah 1 orang (4,16%), memiliki 4 media sosial berjumlah 4 orang (16,6%), memiliki 5 media sosial berjumlah 2 orang (8,3%), dan memiliki 6 media sosial berjumlah 5 orang (20,8%).

7. Gambaran Kecemasan Berdasarkan Umur Media Sosial

Berikut gambaran kecemasan berdasarkan umur media sosial dapat dijelaskan pada tabel 9.

Tabel 9
Gambaran Kecemasan Berdasarkan Umur Media Sosial

Umur Media Sosial	Kecemasan			
	Tinggi	Persentas	Renda	Persentas
	i	e	h	e
< 6 bulan	0	0%	2	8,3%
1 tahun	1	4,16%	3	12,5%
2 tahun	1	4,16%	1	4,16%
3 tahun	1	4,16%	3	12,5%
4 tahun	3	12,5%	1	4,16%
> 4 tahun	4	16,6%	4	16,6%
Total	10	42%	14	58%

Sumber: SPSS for Windows 16.0 (telah diolah kembali)

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa responden dengan kategori kecemasan tinggi yang aktif menggunakan media sosial selama 1 tahun berjumlah 1 responden (4,16%), selama 2 tahun berjumlah 1 orang (4,16%), selama 3 tahun berjumlah 1 orang (4,16%), selama 4 tahun berjumlah 3 orang (12,5%), dan selama lebih dari 4 tahun berjumlah 4 orang (16,6%), sedangkan untuk kategori kecemasan rendah yang aktif menggunakan media sosial selama kurang dari 6 bulan berjumlah 2 orang (8,3%),

selama 1 tahun berjumlah 3 responden (12,5%), selama 2 tahun berjumlah 1 orang (4,16%), selama 3 tahun berjumlah 3 orang (12,5%), selama 4 tahun berjumlah 1 orang (4,16%), dan selama lebih dari 4 tahun berjumlah 4 orang (16,6%).

8. Gambaran Kecemasan Berdasarkan Durasi Menggunakan Media Sosial

Berikut gambaran kecemasan berdasarkan durasi menggunakan media sosial dapat dijelaskan pada tabel 10.

Tabel 10
Gambaran Kecemasan Berdasarkan Durasi Menggunakan Media Sosial

Durasi Menggunakan Media Sosial	Kecemasan			
	Tinggi	Persentase	Rendah	Persentase
<30 menit	0	0%	8	33,3%
30 menit – 1 jam	2	8,3%	3	12,5%
1 jam – 1,5 jam	2	8,3%	1	4,16%
1,5 jam – 2 jam	3	12,5%	0	0%
2 jam – 2,5 jam	1	4,16%	0	0%
2,5 jam – 3 jam	2	8,3%	0	0%
>3 jam	0	0%	2	8,3%
Total	10	42%	14	58%

Sumber: SPSS for Windows 16.0 (telah diolah kembali)

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa responden dengan kategori kecemasan tinggi yang aktif menggunakan media sosial dengan durasi 30 menit sampai 1 jam dalam sehari berjumlah 2 responden (8,3%), 1 jam sampai 1,5 jam dalam sehari berjumlah 2

orang (8,3%), ,5 jam sampai 2 jam berjumlah 3 orang (12,5%), 2 jam sampai 2,5 jam dalam sehari berjumlah 1 orang (4,16%), dan 2,5 jam sampai 3 jam dalam sehari berjumlah 2 orang (8,3%), sedangkan untuk kategori kecemasan rendah yang aktif menggunakan

media sosial dengan durasi kurang dari 30 menit dalam sehari berjumlah 8 orang (33,3%), selama 30 menit sampai 1 jam dalam sehari berjumlah 3 responden (12,5%), 1 jam sampai 1,5 jam dalam sehari berjumlah 1 orang (4,16%), dan selama lebih dari 3 jam dalam sehari berjumlah 2 orang (8,3%).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari kategorisasi skor menunjukkan bahwa gambaran kecemasan terhadap berita *hoax* pada *millennial mom*, sebesar 10 responden (42%) yang memiliki tingkat kecemasan yang tinggi dan sebesar 14 responden (58%) yang memiliki tingkat kecemasan rendah. Akan tetapi, hasil ini tidak dapat digeneralisasikan dengan seluruh populasi *millennial mom* di Jakarta dan hasil ini menunjukkan bahwa tidak semua *millennial mom* memiliki tingkat kecemasan yang sama dalam merespon berita *hoax*.

Jika dilihat berdasarkan status pernikahan, baik status bercerai maupun menikah, kecemasan terhadap berita *hoax* pada *millennial mom* memiliki skor rendah pada instrumen kecemasan. Untuk yang berstatus bercerai mungkin memiliki independensi yang tinggi pada kepribadiannya, sedangkan untuk yang berstatus menikah kemungkinan besar disebabkan oleh komunikasi yang baik dengan pasangan dan diikuti dengan dukungan sosial dari orang terdekat yang cukup sehingga skor kecemasan cenderung rendah.

Jika berdasarkan status pendidikan, semakin tinggi status pendidikan *millennial mom*, maka diikuti dengan skor kecemasan yang rendah pula. Skor kecemasan yang tinggi didominasi oleh tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan jumlah responden 4 orang (16,6%) dan skor kecemasan rendah didominasi oleh tingkat pendidikan Strata 1 (S1) yang berjumlah 6 orang (25%). Ini terkait dengan faktor

kecemasan yang dijelaskan oleh May (1950, dalam Spielberger, 1972) mengenai ketidakberdayaan (*helplessness*) di mana status pendidikan yang semakin tinggi berhubungan secara positif dengan kemampuan untuk memecahkan masalah, dalam hal ini meredakan kecemasan terhadap berita *hoax*. Akan tetapi, skor kecemasan berdasarkan status pekerjaan tidak mendukung teori ini yang didapati hasil bahwa 6 dari 9 *millennial mom* yang bekerja mengalami kecemasan yang tinggi dan hasil ini sejalan dengan survei yang dilakukan oleh *Bensinger, DuPont and Associates* (BDA) yang menjelaskan bahwa individu yang paling cemas adalah wanita karir yang termasuk ke dalam generasi milenial.

Skor kecemasan tinggi berdasarkan jumlah anak didominasi oleh *millennial mom* yang memiliki 1 orang anak yang berjumlah 5 orang (20,8%). Apabila berdasarkan tingkat pendidikan anak, jenjang Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar (SD) mendominasi skor tinggi pada kecemasan *millennial mom* yang mendukung penelitian (Nellis & Savage, 2012) tentang berita terorisme dengan ketakutan yang menyebutkan bahwa wanita memiliki skor kecemasan yang signifikan dari pada pria jika berhubungan dengan keselamatan anak.

Berdasarkan jumlah media sosial, semakin sedikit akun media sosial yang aktif, maka semakin cemas. Dari hasil gambaran kecemasan berdasarkan jumlah media sosial tingkat kecemasan yang tinggi didominasi oleh *millennial mom* dengan jumlah akun 2 media sosial, yaitu 5 orang (20,8%) dan skor kecemasan rendah didominasi oleh jumlah akun 6 media sosial, yaitu 5 orang (20,8%). Berdasarkan umur media sosial terhadap kecemasan skor tinggi didominasi oleh pengguna media sosial yang aktif sejak lebih dari 4 tahun yang berjumlah 4 orang (16,6%).

Jika berdasarkan durasi penggunaan media sosial dalam sehari yang terlalu sedikit dan terlalu sering menunjukkan skor cemas

yang rendah. Skor cemas yang tinggi berada pada durasi antara 30 menit hingga 3 jam penggunaan dalam sehari. Hal ini disebabkan jika terlalu sedikit diindikasikan bahwa responden tidak membaca atau memahami konten berita yang diterima, dan jika terlalu sering atau terlalu lama diindikasikan responden memiliki kemampuan literasi informasi yang baik yang berhubungan secara positif dengan durasi penggunaan media sosial dalam sehari karena semakin banyaknya menerima informasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari kategorisasi skor menunjukkan bahwa gambaran kecemasan terhadap berita hoax pada millennial mom, sebesar 42% yang memiliki tingkat kecemasan yang tinggi dan sebesar 58% yang memiliki tingkat kecemasan rendah. Akan tetapi, hasil ini tidak dapat digeneralisasikan dengan seluruh populasi millennial mom di Jakarta dan hasil ini menunjukkan bahwa tidak semua millennial mom memiliki tingkat kecemasan yang sama dalam merespon berita hoax.

Jika dilihat berdasarkan status pernikahan, baik status bercerai maupun menikah, kecemasan terhadap berita hoax pada millennial mom memiliki skor rendah pada instrumen kecemasan. Apabila berdasarkan status pendidikan, semakin tinggi status pendidikan millennial mom, maka diikuti dengan skor kecemasan yang rendah pula. Akan tetapi, skor kecemasan berdasarkan status pekerjaan tidak mendukung teori ini yang didapati hasil bahwa millennial mom yang bekerja cenderung mengalami kecemasan yang tinggi.

Skor kecemasan tinggi berdasarkan jumlah anak didominasi oleh millennial mom yang memiliki 1 orang anak. Jika berdasarkan tingkat pendidikan anak, jenjang Taman Kanak-kanan dan Sekolah Dasar

(SD) mendominasi skor tinggi pada kecemasan millennial mom.

Berdasarkan jumlah media sosial, semakin sedikit akun media sosial yang aktif, maka semakin cemas. Dari hasil gambaran kecemasan berdasarkan jumlah media sosial tingkat kecemasan yang tinggi didominasi oleh millennial mom dengan jumlah akun 2 media sosial dan skor kecemasan rendah didominasi oleh jumlah akun 6 media sosial. Berdasarkan umur media sosial terhadap kecemasan skor tinggi didominasi oleh pengguna media sosial yang aktif sejak lebih dari 4 tahun. Berdasarkan durasi penggunaan media sosial dalam sehari yang terlalu sedikit dan terlalu sering menunjukkan skor cemas yang rendah. Skor cemas yang tinggi berada pada durasi antara 30 menit hingga 3 jam penggunaan dalam sehari. Ini disebabkan jika terlalu sedikit diindikasikan bahwa responden tidak membaca atau memahami konten berita yang diterima, dan jika terlalu sering atau terlalu lama diindikasikan responden memiliki kemampuan literasi informasi yang baik yang berhubungan secara positif dengan durasi penggunaan media sosial dalam sehari karena semakin banyaknya menerima informasi.

BIBLIOGRAFI

- Alamsyah, S. (2017). *Lagi, Hoax Tersebar Di Cianjur Soal Penculikan Dan Penjualan Organ*. Diambil Dari. [Http://News.Detik.Com/Berita-Jawa-Barat/D-3454285/Lagi-Hoax-Tersebar-Di-Cianjur-Soal-Penculikan-Dan-Penjualan-Organ](http://News.Detik.Com/Berita-Jawa-Barat/D-3454285/Lagi-Hoax-Tersebar-Di-Cianjur-Soal-Penculikan-Dan-Penjualan-Organ)
- Beam, M. A., Hutchens, M. J., & Hmielowski, J. D. (2016). Clicking Vs. Sharing: The Relationship Between Online News Behaviors And Political Knowledge. *Computers In Human Behavior*, 59, 215–220. [Google Scholar](#)
- Beaton, C. (2016). *8 Habits That Make Millennials Stressed, Anxious, And Unproductive*. Forbes.

- Brierly, C. (2016). *Women And People Under The Age Of 35 At Greatest Risk Of Anxiety*. University Of Cambridge.
- Davison, G. C., Neale, J. M., Kring, A. M., & Fajar, N. (2014). *Psikologi Abnormal* (Ed. 9). [Google Scholar](#)
- Deatherage, S., Servaty-Seib, H. L., & Aksoz, I. (2014). Stress, Coping, And Internet Use Of College Students. *Journal Of American College Health*, 62(1), 40–46. [Google Scholar](#)
- English Oxford Living Dictionaries*. (2017). Oxford University Press. <https://en.oxforddictionaries.com/definition/Hoax>
- Eysenck, M. W., Derakshan, N., Santos, R., & Calvo, M. G. (2007). Anxiety And Cognitive Performance: Attentional Control Theory. *Emotion*, 7(2), 336. [Google Scholar](#)
- Gunawan, A., & Muchardie, B. G. (2015). Pola Perilaku Pembelian Produk Apparel Untuk Balita Oleh Millennial Moms Dan Implikasinya Untuk Pemasar Kids Apparel. *Binus Business Review*, 6(1), 142–152. [Google Scholar](#)
- Idah, M. (2017). *Hubungan Terpaan Berita-Berita Kriminal “Liputan 6 Sctv” Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Di Rt 61 Loa Bakung Sungai Kunjang Samarinda*. [Google Scholar](#)
- Kurnia Athuhema, D. (2015). *Strategi Kepolisian Dalam Menanggulangi Penipuan Yang Dilakukan Melalui Online Shop*. [Google Scholar](#)
- Menkominfo. (2016). *Selama 2016, 300 Akun Medsos Penyebar Hoax Diblokir Polisi*. [T/Detail/8640/Selama-2016-300-Akun-Medsos-Penyebar-Hoax-Diblokir-Polisi/0/Sorotan_Media](https://ttdetail/8640/Selama-2016-300-Akun-Medsos-Penyebar-Hoax-Diblokir-Polisi/0/Sorotan_Media)
- Milhorn, H. T. (2007). *Cybercrime: How To Avoid Becoming A Victim*. Universal-Publishers. [Google Scholar](#)
- Nellis, A. M., & Savage, J. (2012). Does Watching The News Affect Fear Of Terrorism? The Importance Of Media Exposure On Terrorism Fear. *Crime & Delinquency*, 58(5), 748–768. [Google Scholar](#)
- Nugroho, F. (2017). *Pengakuan Gelandang Yang Nyaris Tewas Gara-Gara Hoax*. [Http://Regional.Liputan6.Com/Read/2879882/Pengakuan-Gelandangan-Yang-Nyaris-Tewas-Gara-Gara-Hoax](http://Regional.Liputan6.Com/Read/2879882/Pengakuan-Gelandangan-Yang-Nyaris-Tewas-Gara-Gara-Hoax).
- Rusmana, A. (2015). Penipuan Dalam Interaksi Melalui Media Sosial (Kasus Peristiwa Penipuan Melalui Media Sosial Dalam Masyarakat Berjejaring). *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 3(2), 187–194. [Google Scholar](#)
- Setyanti, C. (2014). *Tekanan Hidup Tinggi, Banyak Orang DKI Bunuh Diri*.
- Spielberger, C. D. (1972). Anxiety As An Emotional State. *Anxiety-Current Trends And Theory*, 3–20. [Google Scholar](#)
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Alfabeta. [Google Scholar](#)
- Vishwanath, A. (2015). Habitual Facebook Use And Its Impact On Getting Deceived On Social Media. *Journal Of Computer-Mediated Communication*, 20(1), 83–98. [Google Scholar](#)
- Warr, M., & Ellison, C. G. (2000). Rethinking Social Reactions To Crime: Personal And Altruistic Fear In Family Households. *American Journal Of Sociology*, 106(3), 551–578. [Google Scholar](#)

Copyright holder :

Rizki Putri Ayudini (2022)

First publication right :

Jurnal Syntax Transformation

This article is licensed under:

